

BAB II

BIOGRAFI HOESEIN DJAJADININGRAT(1886-1960)

A. Riwayat Hidup Hoesein Djajadiningrat

Prof. Dr. Pangeran Arya Hoesein Djajadiningrata adalah guru besar sejarah. Ahli tentang keislaman (islamologi). Lahir di Kramatwatu, Serang, Banten, 8 Desember 1886, dan meninggal di Jakarta, 12 November 1960 pada usia 73 tahun. Anak pasangan dari R. Bagus Jayawinata, wedana Kramatwatu dan Bupati Serang kelahiran Pandeglang, sedangkan ibunya Ratu Salehah yang berasal dari Cipete Serang. Ia mempunyai delapan saudara kandung. Achmad (Ujang), Muhamad (Apud), Hasan (Emong), Hadijah (Enjah), Lukman (Ujang), Sulasmi (Yuyun), Hilman (Imang), dan Rifki (Kikok)¹.

Keluarga Hoesein merupakan, keluarga yang paling melek huruf di Banten pada tahun 1850-1945 adalah keluarga Djajadiningrat. Terutama, Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat, orang Indonesia pertama mendapat gelar tertinggi yang dapat dicapai oleh orang Indonesia saat itu pada tahun 1913 di Universitas Leiden, yang menjadi direktur

¹ *Ensiklopedia Pemuka Agama Nusantara*, (Kepala Bidang Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Jakarta, 2016) p. 1456

Lembaga Urusan Agama pada masa Jepang (*shumubu*), lembaga yang bertransformasi pada masa kemerdekaan Republik Indonesia menjadi Departemen Agama. Hasan adalah seorang aktivis SI (Serikat Islam) dan menjadi presiden SI pada tahun 1930. Sementara Lukman menjadi jabatan direktur pendidikan dan urusan keagamaan².

Hoesein merupakan salah satu pelopor tradisi keilmuan di Indonesia. Ketika masih remaja, ia dikenal sebagai pemuda yang pintar dan berbakat, baik dalam ilmu agama, maupun ilmu umum.³

Hoesein Djajadiningrat dapat disebut sebagai pionir historiografi Indonesia dalam bidang sejarah. Ia telah menulis sebuah studi yang menarik mengenai Banten. Dalam studi itu dengan teliti ia menggunakan metode kritikan atau kecaman dalam mengungkapkan makna dan isi dari sumber-sumber tradisional.

Lepas kenyataan bahwa sarjana tersebut dapat dianggap sebagai pendasar studi sejarah Indonesia, walaupun sangat bersifat filologi. Perhatian utamanya adalah sejarah kuno dari daerah-daerah tertentu⁴.

² Mufti Ali, *Misionarisme Di Banten*, (Laboratorium Bantenologi, Serang, Tahun 2009), p. 146

³ http://hoesein-djajadiningrat.niba.web.id/ind/2861-2738/Hoessein-Djajadiningrat_41351_stie-niba_hoessein-djajadiningrat-niba.html

⁴ Taufik Abdullah, *Ilmu Sejarah Dan Historiografi*, PT.Gramedia, Jakarta, 1985.p. 30

Menurut Silsilah, Hoesein Djajadiningrat merupakan keturunan dari Pangeran Raden Wirasoeta, yaitu seorang pemuda asal Baduy yang mengabdikan diri di Kesultanan Banten, dan diangkat menjadi pangeran dari Kesultanan Banten, pada masa kepemimpinan Sultan Abul Fath Abdul Fattah atau yang biasa dikenal dengan Sultan Ageng Tirtayasa.

Batara Tunggal berputra lima orang anak. Yang sulung, Batara Cikal wafat tak berputra. Sekarang ia memerintah dunia bersama-sama ayahnya. Putranya yang kedua Batara Patanjala semata-mata memerintah bangsa Kanekes (Baduy), dan ketiga putranya yang lain berkuasa di Salawe Nagara (25 Negri). Batara Patanjala berputra beberapa laki-laki, yang termuda bernama Batara Bungsu, dari Batara Bungsu inilah asalnya Puun-puun Cibeo.

Sekitar masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa di Banten, seorang Puun Cibeo mempunyai seorang putra bernama Raden Wirasoeta. Raden Wirasoeta tidak suka hidup dalam masyarakat Baduy, karena merasa bahwa masyarakat itu terlalu sempit baginya. Oleh karena itu dimohonnya dengan sangat kepada ayahnya, agar ia diperbolehkan mengabdikan diri kepada sultan Banten. Ayahnya tidak berkeberatan dan diberinya petunjuk agar putranya menyusuri sungai Ciujung untuk sampai di Kraton kesultanan Banten.

Hanya berbekal sebilah keris yang disebut Kebo Gandar. Berangkatlah Wirasoeta menyusuri sungai Ciujung hingga ke hilir, akhirnya sampailah ia ke Tirtayasa, tempat Sultan Ageng bersemayam pada masa itu. Tidak lama kemudian ia diterima menjadi hamba di dalam kraton, mula sebagai seorang abdi (punakawan) dan dalam waktu singkat menjadi prajurit.⁵

Sultan Ageng seringkali berperang, ternyata Wirasoeta sangat ahli dalam peperangan sehingga ia diangkat menjadi seorang pangeran, bahkan Sultan Ageng menikahnya dengan salah satu putrinya. Akhirnya Pangeran Wirasoeta diangkat menjadi Patih (Perdana Menteri) dari kesultanan. Pada tahun 1663, ketika memadamkan pemberontakan di Lampung, ia terluka pada tangannya, luka inilah yang menjadi penyebab mautnya. Karena itu, setelah wafatnya, ia terkenal dengan nama Pangeran Astapati =*Asta* (tangan), *Pati* (mati). Dari garis keturunan Pangeran Wirasoeta inilah Hoesein Djajadiningrat berasal.⁶

Dalam silsilah keluarga Hoesein Djajadiningrat, kakek dari pihak ibu Hoesein Djajadiningrat adalah keturunan Pangeran Darma Kusuma, Putera Abdul Muhasin Muhammad Zaenul Abidin, Sultan

⁵ Nasis Djajadiningrat, *Memoar Pangerann Arya Achmad Djajadiningrat*. (Paguyuban Keturunan P. A Achmad Djajadiningrat, Jakarta, 1996) .p 4

⁶ Nasis Djajadiningrat, *Memoar Pangerann Arya Ahmad Djajadiningrat...*, p

kedelapan di kesultanan Banten. Pangeran Darma Kusuma dengan semua cucunya bernama Pangeran Natabadja, Pangeran Abdul Djalal, Ratu Bagus Djamal, Ratu Bagus Ridla, dan Ratu Bagus Badjil. Ratu Bagus Badjil berputra dua orang dengan istrinya yang pertama, yakni Ratu Bagus Kahfi, dan Ratu Bagus Isfak. Anaknya yang kedua ini adalah kakek Hoesein Djajadiningrat, ayah dari ibu Hoesein Djajadiningrat⁷.

B. Pendidikan Hoesein Djajadiningrat

Hoesein Djajadiningrat memulai studinya dengan mempelajari bahasa Belanda di Menes, Pandeglang, kepada Ruselar, seorang komandan polisi yang mempunyai diploma guru bantu Eropa (*hoof Acte*). Ruselar, kemudian menyarankan Bagus Djajawinata untuk menyekolahkan anak-anaknya di Serang atau Batavia, karena tidak punya cukup uang, orang tuanya memilih menyekolahkannya di *Europesche Lagere School* (ELS) Serang. Selama sekolah di Serang ia tinggal di rumah pamannya yang juga Bupati Serang saat itu, Raden Adipati Sutadiningrat. Disebabkan pamannya meninggal pada 12 November 1893, ia pindah kerumah Wedana Petir yang juga

⁷ Nasir Djajadiningrat, *Memoar Pangeran Arya Ahmad Djajadiningrat, ...* p.68

saudaranya. Kemudian ia sekolah di *Kok en van Diggelen* di Batavia. Disanalah ia bertemu dengan seseorang yang sangat penting dalam hidupnya, Snouck Hurgronje. Penasehat pemerintahan Hindia Belanda untuk urusan pribumi dan Islam, Snouck Hurgronje ini banyak mengajarnya bagaimana mengarang dan mendiskusikannya karangan-karangan yang ditulis olehnya. Pada tahun 1899 Hoesein Djajadiningrat lulus sekolah dan melanjutkan ke sekolah HBS⁸ di Salemba dan ditahun itupula ayah handanya Raden Bagus Djajawinata wafat.

Mengingat perkembangan pendidikannya sangat bagus Snouck Hurgronje tertarik untuk mendukung pendidikannya. setelah Hoesein Djajadiningrat masuk kelas 3 HBS, Snouck Hurgronje mengirim surat kepada Achmad Djajadiningrat, kakak Hoesein Djajadiningrat yang waktu itu menjabat bupati Serang, agar ia melanjutkan pendidikannya ke Universitas Leiden, Belanda. Singkatnya ia mempelajari bahasa Latin dan Yunani saat kelas 3 HBS untuk persiapan kuliah di Belanda.

Pada tahun 1904, Ia lulus sekolah dan berangkat ke Belanda, Ia masuk sekolah Gymnasium. Selama lima tahun belajar di Leiden, ia menyelesaikan kuliahnya dengan menulis disertasi berjudul *Critische*

⁸ HBS (*Hogere Burger School*) adalah salah satu sekolah yang sangat diidamkan oleh anak-anak bangsawan pribumi pada masa colonial. Untuk dapat masuk sekolah ini, siswa harus menguasai bahasa Belanda dan Prancis serta dapat mengikuti dan lulus ujian seleksi yang sangat ketat

Beschouwing van de Sedjarah Banten (Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten) di bawah asuhan Hurgronje dengan hasil *cumlaude*⁹.

Tinjauan Kritis Sejarah Banten (*Critische Beschouwing van Sejarah Banten*) karya yang ditulis oleh Dr. Hoesein Djajadiningrat pada tahun 1913. Dalam lima butir penilaian terkait dengan orisianitas, pengembangan teori kesejarahan, argumentasi yang dibangun, kekayaan sumber rujukan, dan catatan, serta kualitas bahasa Belanda yang digunakan telah mengantarkan putera Banten ini lulus dari Universitas tertua di Belanda, *Rijk Universiteit Leiden*, dengan yudisium *cum laude*. Semua pertanyaan dewan penguji pada ujian promosi doctor yang berlangsung Sabtu 3 Mei 1913 jam 16:00 itu ia jawab dengan cerdas dan sistematis. Yang lebih mengesankan lagi bahwa karya orisinil yang telah memberikan kontribusi besar dalam historiografi Kesultanan Banten khususnya dan historiografi Indonesia umumnya ini selesai ditulis ketika pengarangnya masih berusia 26 tahun¹⁰.

Apresiasi dan keterkesanan bangsa Eropa terhadap orang bumiputera pertama yang mendapat gelar akademik tertinggi ini terlihat

⁹ *Ensiklopedia Pemuka Agama Nusantara...*, p.1456.

¹⁰ Mufti Ali, *Banten dan Pembaratan*, (LP2M IAIN SMH Banten, Serang, 2015), p. 233

jelas. seorang orientalis tua Belanda berusia 80 tahun, H. Kern, misalnya, menulis dalam majalah bulanan *de Gids* bahwa karya Hoesein Djajadiningrat telah membuka wawasan baru yang lebih baik dalam sejarah dan historiografi Jawa. Gubernur Jendral, Idenburgh menulis surat, mengucapkan selamat atas “keberuntungan yang luar biasa” yang diperoleh Hoesein Djajadiningrat.

Fenomena keberhasilan studi Hoesein Djajadiningrat dipandang oleh Gubernur Jendral Idenburgh sebagai tonggak bagi perjalanan anak negeri dalam menguasai ilmu pengetahuan (Barat) dan pionir dalam mengasah kecerdasan. Sebagai wujud dari kekaguman dan refleksi keterkesannya, ia mengundang Hoesein Djajadiningrat bersama kakaknya Aria Achmad Djajadiningrat (Bupati Serang) untuk makan bersama di Istana Bogor. “Suatu hal yang merupakan kehormatan luar biasa pada zaman itu”¹¹.

Disertasinya ini membuka jalan bagi penelitiannya tentang historiografi Indonesia. Sebagai hasilnya, ia pun dikenal sebagai “*Bapak Metodologi Penelitian Sejarah Indonesia*”. Ia orang Indonesia pertama yang memperoleh gelar doktor dan guru besar pribumi yang pertama kali di Indonesi. Hal itu bisa dilacak dari berita majalah

¹¹ Mufti Ali, *Banten dan Pembaratan...*, p. 234

berbahasa dan beraksara Jawa, yaitu Majalah Kajawen edisi 37 tanggal 7 Mei 1938 halaman 570¹².

Penelitian Hoesein Djajadiningrat dilakukan selama kurang dari tiga tahun (9 Oktober 1910 - 3 Mei 1913 M.) di Leiden, Amsterdam, London, dan Paris, serta tambahan naskah-naskah yang dikirim dari Museum Nasional, Jakarta. Karya Hoesein Djajadiningrat tidak dapat digolongkan sebagai penulisan sejarah yang sebenarnya, tetapi Hoesein Djajadiningrat sebenarnya menggunakan sumber-sumber primer dalam bentuk arsip. Inilah nilai tambah dari karya Hoesein Djajadiningrat dibandingkan dengan karya-karya filologi, yang hanya umumnya terfokus kepada historiografi tradisional.

Hoesein adalah orang pertama yang menggunakan metode-metode kritis sejarah sehingga karyanya dianggap sebagai titik tolak kesadaran sejarah baru. Penelitian Hoesein Djajadiningrat telah mengkombinasikan penelitian filologi dan sejarah dengan dua metode, yaitu metode kritik teks dan metode sejarah.¹³

Den Haag - 4 Desember 2013. Universitas Leiden menggelar Peringatan 100 Tahun Hoesein Djajadiningrat, Pelajar Indonesia pertama yang pernah meraih gelar doktor. Di Belanda nama Hoesein

¹² *Ensiklopedia Pemuka Agama Nusantara..* p.1456.

¹³ Sugeng Priyadi, *Historiografi Indonesia*, (Ombak, Yogyakarta, 2015). P. 91-93

ditulis dengan ejaan Hoesein Djadjadiningrat. Hoesein meraih gelar doktor dalam bidang sejarah dari Fakultas Humaniora, dengan disertasi berjudul: Analisis Kritis atas Sejarah Banten: Sebuah Kontribusi Atas Historiografi Jawa, yang berhasil dipertahankannya di hadapan sidang penguji pada Oktober 1913.¹⁴

Pertama, terkait dengan kisah pelajar Hoesein . Ia tidak hanya doktor pertama di Indonesia, namun juga intelektual yang disegani di Belanda. Pada tahun 1908, sebelum merampungkan disertasinya, Hoesein memenangi kompetisi penulisan ilmiah di Universitas Leiden, dengan judul: Analisis Kritis Atas Sumber Berbahasa Melayu Tentang Sejarah Kesultanan Aceh (*Critische Overzicht van de in Maleische Werken gevatte over de Geschiedenis van het Soeltanaat van Atjeh*). Tulisan sepanjang 130 halaman ini mendapat pujian karena analisisnya yang kritis, alur pikirnya yang logis dan metodenya yang jernih. Artikel ini kemudian diterbitkan di jurnal prestisius internasional: *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde* (Kontribusi untuk Linguistik, Antropologi dan Etnologi, red) Volume 65 dan terbit pada 1911 dan menjadikan nama Hoesein sejajar dengan para mahasiswa Belanda lainnya.

¹⁴<https://news.detik.com/kolom/2434780/mengenang-satu-abad-husein-jayadiningrat>

Dua, karya Hoesein di atas hanyalah awal dari karya-karya Hoesein lain tentang sejarah Indonesia yang membuat ia tidak hanya dinobatkan sebagai Bapak Metodologi Ilmu Sejarah di Indonesia, namun juga Indolog atau ahli Indonesia pertama dari kalangan pribumi. Peristiwa ini menjadi penting karena sejak itu ada perspektif keilmuan tentang Indonesia yang lahir dari anak Indonesia sendiri.

Di jurnal-jurnal internasional atau buku-buku bahasa Inggris di berbagai perpustakaan dunia, studi tentang Indonesia masih didominasi oleh nama-nama asing, dan sangat sulit untuk menemukan nama Indonesia. Apa jadinya jika pengertian dunia tentang Indonesia hanya ditentukan oleh orang-orang asing saja? Di tengah komunitas epistemik dunia yang begitu didominasi oleh ilmuwan Barat inilah, Hoesein n telah menjadi pemula dalam perjuangan menghadirkan perspektif indigenous dalam diskursus dunia tentang Indonesia¹⁵.

C. Karir dan Karya-karya Hoesein Djajadiningrat

Setelah meraih gelar doctor, ia tinggal di Aceh (1914-1915 M.) untuk mempelajari Bahasa Aceh dengan tujuan untuk membuat kamus bahasa Aceh. Pada akhirnya kamus tersebut selesai digarap dengan

¹⁵ <https://news.detik.com/kolom/2434780/mengenang-satu-abad-husein-jayadiningrat>

bantuan Teuku Muhamad Nurdin, Abu Bakar Aceh, dan Hazeu dengan judul *Atjeh-Nederlandesch Woordenbook* (1934).

Pada tahun 1919 M. ia menjadi Pembina surat kabar bulanan berbahasa Sunda *Sekar Roekoen* yang diterbitkan oleh perkumpulan Sekar Roekoen. Selain itu ia pun menerbitkan *Pusaka Sunda*, majalah berbahasa Sunda yang membahas tentang kebudayaan Sunda. Pada tahun yang sama ia juga mendirikan *Java Institut* dan sejak tahun 1921 M. menjadi direktur majalah Djawa yang diterbitkan oleh lembaga tersebut bersama Raden Ngabehi Purbacaraka¹⁶.

Lebih lanjut dijelaskan, bahwa Hoesein Djajadiningrat banyak jasanya bagi dunia kebudayaan Indonesia, salah satunya menggalas berdirinya Yayasan Java Instituut, sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang kebudayaan Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. Kemudian ia juga yang akhirnya menjadi Ketua Yayasan Java Instituut tersebut. Lalu pada tanggal 6 November 1935 Java Instituut mendirikan sebuah museum yang terletak di utara Alun-alun *lor* Kraton Kasultanan Yogyakarta yang bernama Museum *Sonobudoyo* (Museum Sanabudaya).

¹⁶ *Ensiklopedia Pemuka Agama Nusantara..* p.1457

Pada tahun 1924 M. ia diangkat menjadi guru besar di *Rechtshoogeschool te Batavia* (Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta) dan memberikan kuliah tentang Hukum Islam, Bahasa Jawa, Melayu, dan Sunda. Tahun 1935 dan 1941 M. ia diangkat menjadi anggota Dewan Hindia. Bertahun-tahun pernah ia menjadi konservator naskah (manuskrip) di *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Perkumpulan Masyarakat Pecinta Seni dan Ilmu Pengetahuan). Pada mulanya sebagai anggota direksi, kemudian dari tahun 1936 M. ia menjadi ketuanya.¹⁷

Tahun 1940 M. ia menjadi Direktur Pengajaran Agama. Pada zaman Jepang berkuasa ia menjadi kepala Departemen Urusan Agama, kemudian Chua Sangiin Pusat. Pada 1948 ia di angkat menjadi Menteri Pengajaran, Kesenian dan Ilmu Pengetahuan, dan pada tahun 1952 dikukuhkan sebagai guru besar pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Dalam karier akademisnya ia juga pernah menjadi pemimpin umum Lembaga Bahasa dan Budaya (LBB), merangkap anggota komisi istilah pada LBB (1957).

Adapun karya-karyanya adalah *Mohammedaansche wet en het geerstelsen der Indonesische Mohamedanen* (1925); *De Magische*

¹⁷ *Ensiklopedia Pemuka Agama Nusantara..* p.1457

achtergrond van de Maleische pantoen (1933); *De naam van den eerste Mohammedaanschen vorst in West Java* (1933); *Apa Artinya Islam; Hari Lahirnya Djakarta* (1956); *Konttekeingen bij "Het Javananse Rijk Tjerbon un de eerste eeuwen van zijn bestaan* (1957); *Islam in Indonesia* (dalam Kenneth D. Morgan, *Islam the Straight Path*, 1956); *Pengaruh Islam di Iran dalam Islam di Indonesia* (dalam Ivan Noris, 1959); *Local Traditions and the Study of Indonesian History* (dalam Soedjatmoko, dkk., *An Introduction to Indonesian Historiography*, (1965)¹⁸

¹⁸ *Ensiklopedia Pemuka Agama Nusantara ...*, p.1457.